

ANDALUSIA: Sejarah Interaksi Religius dan Linguistik

L. Hidayat Siregar

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, 20371
e-mail: lindunghidayatsiregar@yahoo.com

Abstrak: Andalusia merupakan satu bab yang sangat menarik dalam sejarah Islam, karena hentakan awalnya, tetapi juga karena ketragisan akhirnya. Tulisan ini memusatkan perhatian pada pembahasan mengenai interaksi yang terjadi antara orang Islam sebagai bangsa penakluk di satu sisi dan bangsa lokal Andalusia sebagai bangsa tertakluk di sisi lain. Kenyataan ini terkadang menimbulkan penafsiran yang hitam putih dan serba revolusioner terhadap pola hubungan dan saling pengaruh antara Muslim dan penduduk asli Andalusia dalam hal agama dan bahasa. Artikel ini mengargumentasikan bahwa, sebagaimana di tempat lain, pengaruh religius dan linguistik merupakan aspek kehidupan yang lebih substantif dan mendasar bagi sebuah masyarakat bila dibandingkan dengan aspek politik dan militer dan hal ini memerlukan proses interaksi yang intens untuk terjadi di Andalusia. Artikel ini menelusuri tahapan-tahapan interaksi tersebut dan menggarisbawahi faktor-faktor terpenting yang terlibat di dalamnya.

Abstract: Al-Andalus (Islamic Spain): A History of Religious and Linguistic Interaction. Islamic Spain is a chapter of Islamic history that has always been very interesting, not only because of its shocking beginning but also because of its tragic end. The main thrust of this essay is focused on discussing the interaction between the Muslim peoples as conqueror on one side and the lokal Andalusians as the conquered on the other. This fact often results in a black-and-white revolutionary interpretation of the relations between the conquering Arab Muslims and the conquered Latin Christians. This article argues that, as in anywhere else in the Muslim world, religious and linguistic influence is the most substantive and fundamental aspects of social life compared to political and military aspects and such to occur in the Arab Muslims upon the locals of al-Andalus requires a long intensive interaction. The most relevant factors of the process are explained in this article.

Kata Kunci: Andalusia, Islamisasi, Arabisasi, *Reconquista*

Pendahuluan

Di antara sejumlah besar capaian peradaban umat Islam masa klasik adalah penaklukan (dalam sumber Arab, *futuḥat*) yang mereka lakukan ke arah Barat, yakni dari Hijaz menuju Siria (Syam), lalu kemudian ke wilayah Mesir, Afrika Utara (Ifriqiyya) hingga menyeberang ke Andalusia, Semenanjung Iberia. Penaklukan ini begitu penting dikarenakan oleh dua hal. Pertama, Andalusia adalah titik barat terujung dari wilayah yang ditaklukkan umat Islam. Tidak hanya itu, wilayah ini dapat pula dipersepsi sebagai perwakilan dari peradaban Barat, sehingga penaklukannya memiliki relevansi kultural tersendiri, lebih dari wilayah-wilayah lainnya.¹ Kedua, bahwa ternyata pencapaian sosial dan budaya yang dilakukan oleh umat Islam di Andalusia berakhir secara ‘tragis’, dan hampir tidak menyisakan apa-apa. Dapat disebut bahwa penaklukan Andalusia berakhir dengan sebuah anti-klimaks dalam berbagai aspek.²

Tulisan ini memusatkan perhatian pada pembahasan mengenai interaksi yang terjadi antara orang Islam sebagai bangsa penakluk di satu sisi dan bangsa lokal Andalusia sebagai bangsa tertakluk di sisi lain. Meskipun interaksi yang terjadi pastilah mencakup banyak sekali aspek, tetapi tulisan ini akan memusatkan perhatian pada dua aspek saja, yakni aspek keagamaan dan aspek kebahasaan. Pilihan ini didasari oleh kenyataan bahwa sesungguhnya beberapa aspek lainnya, seperti aspek politik dan militer, sudah mendapatkan perhatian yang lebih banyak dalam berbagai karya terkait Islam di Andalusia. Di samping itu, aspek keagamaan dan kebahasaan dipandang sebagai aspek kehidupan yang lebih substantif dan mendasar bagi sebuah masyarakat bila dibandingkan dengan aspek politik dan militer.

Masa Formatif: Berguru ke Timur

Sejarah Islam Andalusia bermula dengan penaklukan yang dilakukan oleh tentara Muslim pada awal abad ke 2H/8M. Di bawah ini dikutipkan sebuah paragraf dari sejarawan Albert Hourani:

The Arabs first landed in Spain in 710 and soon created there a province of the caliphate which extended as far as the north of the peninsula. The Arabs and Berbers of the first settlement were joined by a second wave of soldier from Syria, who were to play an important part, for after the ‘Abbasid revolution a member of the Umayyad family was able to take refuge in Spain and found supporters there. A new Umayyad dynasty was created and ruled for almost three hundred years, although it was not until the middle of the tenth century that the ruler took the title of caliph. In their new kingdom the Umayyads were involved in the same process of change as took place in the east. A society where Muslims ruled

¹Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe* (New York: W.W. Norton & Co., 1982).

²Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari ‘Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 254-257.

*over a non-Muslim majority gradually changed into one where a considerable part of the population accepted the religion and language of the rulers, and a government which ruled at first in a decentralized way, by political manipulation, became a powerful centralized one ruling by bureaucratic control.*³

Penjelasan Hourani di atas menekankan pentingnya penaklukan yang dilakukan oleh umat Islam dan betapa penaklukan itu memengaruhi secara sangat signifikan keadaan sosial dan kultural Andalusia. Namun demikian, Hourani dengan jelas pula menekankan betapa perubahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan agama dan bahasa, terjadi secara gradual dan perlahan, bukan sebuah perubahan mendadak dan revolusioner. Dengan kata lain, meskipun Andalusia mengalami perubahan yang relatif drastis pada aspek politik dan kemiliteran, perubahan tersebut terjadi dalam tempo yang relatif lebih perlahan dalam urusan agama dan budaya, khususnya bahasa.⁴

Hal ini perlu dinyatakan untuk mempertanyakan secara amat serius dua pandangan ekstrem terkait tema ini, yang selama ini telah dikemukakan. Kedua pendapat itu adalah: pertama, yang menyatakan bahwa orang-orang Arab memaksakan perubahan agama dan bahasa secara serta merta kepada para penduduk asli Andalusia, yang mayoritasnya adalah penganut Kristen. Pendapat ini menyatakan bahwa tidak terdapat proses yang evolusioner dalam proses penyerapan bahasa Arab maupun pengenalan (dakwah) agama Islam terhadap penduduk asli.⁵ Ringkasnya, tantara muslim penakluk melakukan pemaksaan secara revolusioner. Pendapat yang kedua menyatakan sebaliknya, bahwa meskipun umat Islam menguasai Andalusia selama lebih dari tiga abad, tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap agama dan bahasa orang Andalusia. Pendapat ini jelas secara ekstrem ingin meniadakan relevansi dan arti penting kehadiran orang Islam di Andalusia.⁶ Padahal realitas seringkali menunjukkan bahwa keragaman adalah kekayaan yang memberi kemungkinan perkembangan kebudayaan.⁷

Kedua pandangan ekstrem semacam itu tidak mungkin terjadi dalam sejarah kemanusiaan, terutama sekali oleh adanya sifat bawaan manusia dalam bentuk rasa ingin tahu yang kemudian dilengkapi oleh kemampuan dasarnya untuk menyesuaikan diri kepada berbagai situasi baru. Oleh karenanya, yang paling mungkin terjadi dalam situasi penaklukan adalah interaksi antar dua bangsa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Tampaknya, proses inilah yang nantinya membentuk satu peradaban khas Andalusia

³Albert Hourani, *A History of the Arab Peoples* (Cambridge, Mass.: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991), h. 41-42.

⁴*Ibid.*, h. 42.

⁵Anwar G. Chejne, "Islamization and Arabization in al-Andalus: A General View," dalam Speros Vryonis (ed.) *Islam and Cultural Change in the Middle Ages* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1973), h. 60.

⁶*Ibid.*, h. 59.

⁷Hourani, *A History of the Arab Peoples*, h. 194.

yang menampilkan ciri Arab-Islam, tetapi pada saat yang sama juga tidak kehilangan sepenuhnya cita rasa Andalusianya.⁸

Penting untuk ditegaskan bahwa dari perspektif makro, peristiwa masuknya Islam ke Andalusia dan segala perubahan religius dan linguistik yang kemudian mengikutinya adalah sebuah fase semata dari sejarah panjang semenanjung tersebut. Sebuah fase yang bukan paling awal dan bukan pula paling akhir dari sejarahnya. Ini penting untuk membangun landasan teoretis dan faktual bahwa pengaruh Islam dan bahasa Arab berproses dalam satu rangkaian realitas keagamaan dan linguistik serta bungkusan kerangka sosio politik yang sangat rumit. Misalnya, pada saat kedatangan Islam pada awal abad ke 2/8, Andalusia telah berada di bawah pengaruh Visigoth selama lebih kurang tiga abad. Masa ini adalah cukup panjang dan karenanya cukup membekas pula. Umat Islam datang dan secara literal mewarisi pengaruh Visigoth tersebut dalam arti menyeluruh, yang baik maupun yang buruk, sebelum secara berangsur membubuhkan pula pengaruhnya yang bercirikan Islam dan Arab. Interaksi yang intens terjadi antara para pendatang penganut agama Islam dan penduduk tempatan penganut agama Kristen, antara pendatang penutur bahasa Arab dengan penduduk setempat penutur bahasa Latin (Romance).⁹

Pada masa-masa awal umat Islam di Andalusia adalah merupakan minoritas dalam jumlah namun mengendalikan kekuasaan politik dan kekuatan militer. Jarak yang begitu jauh dari pusat peradaban Islam di Timur (Syria-Hijaz) mengakibatkan pertambahan jumlah penduduk Muslim berjalan relatif lambat, dan karenanya penanaman pengaruh Islam dan penyebarluasan penggunaan bahasa Arab juga berjalan sangat perlahan. Malah pada masa awal terdapat kecenderungan terjadinya asimilasi budaya Arab Muslim dengan budaya setempat. Ini misalnya terlihat dalam kasus amir pertama, 'Abd al-'Aziz ibn Musa yang menikahi janda dari Jenderal Roderick yang dia kalahkan. Sang amir kemudian dituduh telah terpengaruh oleh isterinya dan beralih agama, sehingga akhirnya dia dieksekusi.¹⁰ Kasus ini diangkat sekedar untuk menunjukkan betapa saling pengaruh adalah hal yang lumrah dalam interaksi sosial kultural, bahkan religius.

Adalah 'Abd al-Rahmân I, pangeran Bani Umayyah yang berhasil melarikan diri dari pemberontakan Bani Abbas, dianggap sangat berprestasi dalam mengubah arah interaksi antar umat Islam pendatang dan penduduk asli Andalusia. Dengan kepiawaiannya, 'Abd al-Rahmân I membangun kebijakan yang menjadikan kedua penduduk yang berbeda budaya tersebut hidup bersama dengan Islam dan bahasa Arab sebagai pilar utamanya. Gelombang demi gelombang imigran Muslim yang datang belakangan ke Andalusia semakin memudahkan proses tersebut. Para pendatang Muslim, sebagai penguasa, secara

⁸Chejne, "Islamization and Arabization," h. 61.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 67.

alamiah menduduki berbagai posisi penting di tengah masyarakat.¹¹ Namun demikian mereka membutuhkan bantuan dan layanan dari para penduduk lokal untuk menjalankan fungsinya. Dalam pola seperti inilah secara perlahan terbentuk sekelompok penduduk asli yang menjadi penolong bagi para Muslim berkuasa. Seiring berjalannya waktu sejumlah besar orang lokal kemudian memeluk agama Islam. Semakin menguatnya posisi Islam dengan sendirinya semakin menguatkan pula posisi bahasa Arab; dan setidaknya sejak abad ke 3/9 sejumlah penduduk asli Andalusia telah mempelajari dan bahkan ahli dalam bahasa Arab.¹² Ini sama sekali tidak berarti bahwa bahasa-bahasa lain menjadi terlupakan. Hourani malah berpendapat bahwa salah satu alasan kecemerlangan Andalusia adalah keragaman budaya dan bahasa yang dikenal di tengah masyarakatnya.¹³

Menarik untuk dicatat bahwa ternyata permusuhan politik antara Dinasti Abbasiyah (yang menguasai dunia Islam Timur) dengan Umayyah di Andalusia tidak menghalangi Muslim Andalusia untuk belajar dari Muslim di Timur dalam hal pengembangan kebudayaan Islam. Chejne menulis sebagai berikut:

Although al-Andalus assumed an independent political posture from the outset, the Muslims of al-Andalus turned not inward for self-development, but outward toward the East for religiocultural inspiration and guidance. In fact, borrowing from Spain was relatively small, indeed much smaller than the heavy borrowing from the East. There is no indication of extensive translation from Greek or Latin into Arabic in al-Andalus as in the East ... Nor is there any indication that the intellectual life in Spain was in a state of development sufficient to exert appreciable influence on the intellectual perspective of the Muslims... Under those circumstances, al-Andalus was the recipient, slavishly dependent on the East for intellectual nourishment, and remained so for a long time.¹⁴

Catatan-catatan sejarah menunjukkan bahwa Andalusia mengimpor sejumlah besar buku-buku karya para ulama dari dunia Islam Timur, sejumlah besar orang pindah dari Timur ke Andalusia dan sebaliknya.¹⁵ Beberapa contoh ilmuan Andalusia yang belajar ke Timur dan kemudian kembali ke Andalusia dapat ditemukan dalam bab khusus mengenai wilayah ini dalam karya Al-Andalusi, *Thabaqât al-Umâm*.¹⁶ Di antara yang paling populer adalah sufi besar Muhy al-Dîn ibn 'Arabî, yang bertualang belajar dan mengajar ke berbagai penjuru dunia Islam Timur.

¹¹Sebuah karya menarik tentang hal ini dapat dirujuk 'Abd al-Wahid Taha. *The Muslim Conquest and Settlement of North Africa and Spain* (London: Routledge, 1989).

¹²Chejne, "Islamization and Arabization," h. 67-68.

¹³Hourani, *A History of the Arab Peoples*, h. 194.

¹⁴Chejne, "Islamization and Arabization," h. 72.

¹⁵Sekadar contoh dapat dilihat dalam karya Al-Maqarri, *Nafh al-Tib*, ed. Ihsan 'Abbas (Beirut: Dar Sadir, 1968), jld. I, h. 290-298.

¹⁶Sa'id al-Andalusi, *Science in the Medieval World (Tabaqat al-Umam)*, terj. Sema'an I. Salem dan Alok Kumar (Austin, Texas: University of Texas Press, 1991), h. 58-78.

Ringkas kata, interaksi religius dan linguistik berjalan sangat intens di Andalusia sejak masa yang paling awal. Proses ini banyak ditentukan oleh pergeseran posisi umat Islam di sana, mulai dari kekuatan kekuasaan politik, jumlah penduduk, dan intensitas hubungan mereka dengan penduduk asli Andalusia. Salah satu aspek menarik dalam kaitan ini adalah keterikatan yang sangat kuat Andalusia dengan Dunia Islam Timur dalam hal pengembangan Islam dan bahasa Arab.

Masa Kegemilangan: Membangun Identitas Sendiri

'Abd al-Rahman III pada dekade kedua abad ke 4/10 adalah penguasa yang pertama kali mendeklarasikan dirinya sebagai khalifah di Andalusia (sebelumnya gelar yang dipakai adalah *amîr*), dan penggunaan gelar ini memiliki makna penting. Dengan bergelar khalifah, maka Andalusia menyatakan secara tegas kesetaraannya dengan Dunia Islam Timur yang berada di bawah Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan khilafah Fathimiyah di Kairo. Jadi, pendeklarasian Andalusia sebagai sebuah khilafah menjadikan dunia Islam memiliki tiga khilafah sekaligus pada saat yang bersamaan.¹⁷

Di bawah khalifah 'Abd al-Rahmân III dan penerusnya, al-Hakam II dan al-Manshûr, Andalusia benar-benar mencapai puncak kejayaannya dalam bidang keagamaan maupun kebudayaan. Kota Kordova berkembang menjadi pusat kebudayaan yang sebanding dengan Kairawan, Damaskus, atau Baghdad. Menurut satu laporan pada pengujung abad ke 4/10 kota Kordova saja memiliki 1.600 masjid, 900 pemandian umum, 60.300 villa, 213.077 rumah, dan 80.455 toko.¹⁸ Kemegahan dan kemeriahan kota Kordova juga dimiliki oleh kota-kota lain di Andalusia. Ibn Hawqal yang mengunjungi Andalusia pada pertengahan abad ke 4/10 melaporkan bahwa semua kota di wilayah tersebut besar dan ramai, memiliki fasilitas perkotaan yang sangat lengkap: jalan-jalan yang lapang dan bersih, pemandian, dan penginapan. Pada saat yang sama dia juga mencatatkan bahwa Andalusia masih memiliki sejumlah wilayah pedesaan yang kurang berkembang, biasanya dihuni oleh penduduk beragama Kristen.¹⁹ Implisit dalam pernyataan ini adalah bahwa kesediaan berinteraksi dengan Islam dan bahasa Arab dipersepsi sebagai satu jalan menuju kemajuan dan perkembangan peradaban saat itu.²⁰

Menurut analisis Chejne, laporan tentang banyaknya pemandian umum dapat digunakan sebagai indikasi tingkat Islamisasi yang telah terjadi di kota-kota Andalusia. Sebab, pemandian umum adalah sebuah fitur budaya yang tidak dikenal di Andalusia sebelum

¹⁷Keadaan ini merupakan sesuatu yang sangat menarik, khususnya dari perspektif kesatuan umat (*ummah wâhidah*) dan bagaimana realisasi konsep ideal tersebut dalam realitas sejarah.

¹⁸Chejne, "Islamization and Arabization," h. 74.

¹⁹Ibn Hawqal, *Kitab Surat al-Ard*, Jilid II (Leiden: E. J. Brill, 1938), h. 109-111.

²⁰Sebuah studi singkat tentang pengaruh Islam dan Arab dalam perkotaan Andalusia dapat dilihat melalui James Dickie, "Granada: A Case Study of Arab Urbanism in Muslim Spain," dalam Salma Khadra Jayyusi (ed.) *The Legacy of Muslim Spain* (Leiden: E.J. Brill, 1992), h. 88-111.

masuknya Islam. Lagi pula pemandian umum pada masa tersebut lebih banyak dipergunakan untuk kepentingan keagamaan. Karena itu pula (asosiasi pemandian umum dengan agama Islam) penduduk Kristen Andalusia pada umumnya tidak menyukai pemandian umum, sama seperti mereka tidak menyukai adanya masjid dalam jumlah besar.²¹

Pada masa kejayaan ini, ketergantungan kultural Andalusia kepada Dunia Islam Timur sudah berakhir, dan Andalusia mulai mengembangkan kebudayaannya sendiri dengan identitasnya yang khas Andalusia. Islam dan bahasa Arab jelas merupakan faktor terpenting dan sekaligus menjadi identitas dalam kemajuan budaya Andalusia saat itu, sama dengan di berbagai belahan dunia Islam lainnya. Akan tetapi, kini Andalusia mulai membangun identitas sosio kulturalnya sendiri. Sekadar contoh, jika di berbagai tempat lain pendidikan anak dimulai dengan menghafal al-Qur'an, di Andalusia pendidikan anak dimulai dengan pelajaran membaca dan menulis menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai materi. Dengan cara itu mereka dapat menguasai keterampilan membaca, menulis dan penguasaan kitab suci pada saat yang bersamaan.²² Contoh lain adalah penggunaan penanggalan non-hijri oleh sementara penulis Muslim di Andalusia. Bukan hal yang aneh jika seorang penulis Muslim di Andalusia menggunakan secara paralel penanggalan hijri (Islam), penanggalan Romawi (Masehi), dan penanggalan Koptik. Praktik ini misalnya dapat dilihat dalam karya-karya Ibn al-Banna' al-Marakkusyî, Ibn al-Idzari, dan Ibn al-Khathîb. Di sisi lain hal yang sama juga dilakukan oleh beberapa penulis beragama Kristen.²³

Pada masa keemasan ini Islamisasi Andalusia benar-benar mengalami kemajuan. Kemajuan ini tentu saja dimungkinkan karena tersedianya stabilitas dan kemapanan sosial politik yang diupayakan oleh para penguasanya. Dalam iklim yang mendukung inilah kemudian tercapai berbagai pencapaian spektakuler pada berbagai bidang. Ilmu-ilmu keagamaan berkembang sedemikian rupa mengimbangi perkembangan yang terjadi di lingkup dinasti Abbasiyah. Lembaga pendidikan madrasah juga berkembang dengan baik dan menjadi wadah pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara umum.²⁴ Ibn Rusyd dikenal sebagai seorang penulis besar di bidang fikih, terutama sekali karena karyanya *Bidâyah al-Mujtahid*. Perkembangan di bidang ini dapat juga diapresiasi secara umum melalui berbagai karya yang merekam biografi para ulama, di bidang fikih khususnya.²⁵

²¹Chejne, "Islamization and Arabization," h. 75.

²²*Ibid.* Lihat juga Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 29. Dalam karya monumentalnya, 'Abd al-Rahman ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Jayl, t.t.), h. 594-595, membandingkan beberapa tradisi pendidikan dasar di berbagai wilayah dunia Islam, yang merupakan bagian dari kreativitas dan identitas kependidikan di wilayah-wilayah tersebut.

²³Chejne, "Islamization and Arabization," h. 82.

²⁴George Makdisi, "The Madrasa in Spain: Some Remarks," dalam *Revue de l'Occident Musulman et de Mediterrene*, Vol. XV-XVI, 1973, h. 153-158.

²⁵Sekedar contoh-contoh dapat dilihat dalam Abû al-Hasan bin 'Abd Allâh al-Nubahi al-Andalusî, *Tarîkh Qudhat al-Andalus* (Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadidah, 1983).

Sebuah observasi menarik disampaikan oleh Watt dan Cachia tentang dominannya paham dan pengamalan mazhab Maliki di Andalusia berbanding dengan mazhab-mazhab fikih lainnya yang lebih populer di bagian dunia Islam lainnya. Menurut mereka, kuatnya akar Helenisme di provinsi-provinsi Islam Timur menjadi landasan bagi populernya mazhab Hanafi dan Syafi'i yang lebih rasionalistik di lingkungan dinasti Abbasiyah. Sementara itu di Andalusia, agama dan kebudayaan Islam dapat dikatakan sepenuhnya ditafsirkan dan diamalkan sesuai dengan selera asli orang Arab pendatang, dan karenanya menjadi lebih cenderung kepada penafsiran imam Malik yang lebih literalistik dan berbasis pada pengalaman umat Islam Hijaz. Dengan kata lain Islam Andalusia tidak bersentuhan secara intens dengan Helenisme.²⁶

Ibn Rusyd juga dikenal luas berkat pemikiran-pemikiran filsafatnya yang kemudian menjadi sebuah paham tersendiri, lumrah dikenal sebagai Averroisme.²⁷ Masih dalam kelompok filsafat dan sains terdapat nama-nama populer semacam Ibn Bajjah atau Ibn Thufayl. Tetapi ada juga Ibn Barghut, Ibn Khayrah al-Attar, Ibn Ahmad al-Sarqasti, atau Muhammad ibn al-Layth. Pada bidang bahasa dan sastra Arab, zaman keemasan Andalusia juga melahirkan sejumlah besar nama-nama cemerlang. Al-Andalusi, misalnya, mencantumkan nama-nama Ibn Syahr al-Ra'ini, Yahya ibn Hisyâm al-Qarsyi, dan sejumlah nama lainnya.²⁸ Tentu saja sejumlah besar nama lain dapat dengan mudah ditambahkan sebagai bintang-bintang terang para ilmuwan besar dari Andalusia.

Khusus berkenaan dengan bahasa dan sastra Arab, setelah masa awal ketergantungan dengan dunia Islam Timur, pada akhirnya Andalusia melahirkan invensinya sendiri yang menjadi keunikan kontribusinya. Ella Marmura menyatakan sebagai berikut:

In poetry the Andalusian poets had at first modelled their compositions after the eastern poets, but by the end of the tenth century a new strophic form had appeared called the muwashshah, 'the girdled'. Using the lighter metres and having a refrain suggestive of its origin as song, it broke with the monorhyme and developed varied rhyme schemes of its own. The themes of a muwashshah were usually love and description of nature... Another strophic form was to appear later in the West, the zajal, i.e. melody, expressed mostly in the vernacular.²⁹

Perkembangan syair yang ditorehkan oleh umat Islam di Andalusia, nantinya berpengaruh cukup signifikan terhadap perkembangan puisi di kalangan bangsa-bangsa

²⁶William Montgomery Watt dan Pierre Cachia, *A History of Islamic Spain* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977), h. 65-66.

²⁷Paham Averroisme ini telah dibahas secara menarik, khususnya dalam kaitannya dengan agama oleh Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd & Averroisme: Sebuah Pemberontakan terhadap Agama* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004).

²⁸Al-Andalusi, *Science in the Medieval World*, h. 66-68.

²⁹Ella Marmura, "Arabic Literature: a Living Heritage," dalam R. M. Savory, (ed.) *Introduction to Islamic Civilization* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), h. 69.

Eropa. Hal ini telah ditelusuri oleh seorang peneliti, Roger Boase.³⁰ Jelaslah dengan demikian bahwa pada penghujung abad ke 4/10 Andalusia telah mengalami perkembangan peradaban yang sangat tinggi, dan dalam perkembangan ini Islam dan bahasa Arab jelas merupakan unsur pembentuk yang sangat penting.

Ketika dinasti Umayyah Andalusia mulai memasuki masa keruntuhannya, untuk kemudian digantikan oleh penguasa yang berasal dari Afrika Utara (al-Murabitun dan al-Muwahhidun), lalu kemudian para penguasa lokal (*Mulûk al-Thawâ'if*), kekacauan politik dan kekuasaan tersebut tampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap kebudayaan. Kegiatan intelektual tetap berlangsung semarak, dan para ilmuwan umumnya berupaya untuk tidak didikte oleh perselisihan politik para penguasa. Dengan demikian, maka kemajuan kebudayaan di Andalusia masih terus berlanjut setidaknya untuk satu hingga dua abad, meskipun kemajuan kebudayaan tersebut dibayangi oleh perselisihan, kekacauan dan kemunduran politik.³¹

***Reconquista*: Masa Kemunduran Islam di Andalusia**

Sejumlah sumber sejarah menggambarkan *Reconquista* sedemikian dramatis sehingga menimbulkan kesan bahwa setiap kali sebuah provinsi atau daerah berhasil dikuasai oleh pasukan Reconquista maka secara otomatis keberadaan Islam, orang Islam dan kebudayaan Islam berakhir secara drastis. Penggambaran semacam ini belakangan telah ditantang oleh beberapa peneliti dengan diungkapkannya berbagai data terbaru yang sebelumnya mungkin tidak tersedia bagi penulis. Dalam kenyataannya, penaklukan kembali dan proses mengembalikan Andalusia menjadi wilayah Kristen memerlukan waktu yang panjang dan proses yang sangat kompleks, bahkan dalam bahasa Chejne, harus berlangsung “*under dire and inhuman conditions*.”³²

Sebagaimana diketahui upaya *Reconquista* bermula bersamaan dengan melemahnya Dinasti Umayyah karena perselisihan internal antar berbagai faksi di dalamnya. Namun upaya ini terhambat untuk waktu yang cukup lama, ketika kekuasaan di Andalusia beralih ke tangan bangsa Berber dari Afrika Utara yang mendirikan dinasti al-Murabitun dan al-Muwahhidun. Walaupun secara umum kedua dinasti ini tidak dapat mengembalikan kedigjayaan politik sebagaimana dicapai oleh dinasti Umayyah, kegiatan kebudayaan dan intelektual berlangsung baik. Sebagian dari para intelektual kelas wahid Andalusia justru lahir dari zaman ini, seperti Ibn Rusyd dan Ibn Thufayl. Ini sekali lagi menunjukkan bahwa perkembangan agama dan budaya Islam di Andalusia tidak secara penuh terganggu oleh kemunduran politik militer Islam. Ini tidak lain karena kebudayaan adalah sebuah medium

³⁰Roger Boase, “Arab Influences on European Love-Poetry,” dalam Salma Khadra Jayyusi (ed.) *The Legacy of Muslim Spain* (Leiden: E.J. Brill, 1992), h. 457-483.

³¹Chejne, “Islamization and Arabization,” h. 79.

³²*Ibid.*

dan sekaligus esensi kehidupan, dan karenanya kebudayaan mengikat semua orang yang menghidupi zaman tertentu, terlepas dari afiliasi religiusnya. Karena itu pula maka peralihan kebudayaan selalu memerlukan proses sosial psikologis yang panjang.

Dalam konteks pembahasan sekarang perlu ditekankan bahwa sesungguhnya realitas sejarah menunjukkan bahwa bahkan setelah penaklukan-kembali Andalusia oleh pasukan Kristen, sejumlah besar umat Islam tetap hidup menetap di sana di bawah kekuasaan politik Kristen.³³ Para penguasa Kristen pada awalnya bahkan sangat tergantung pada penduduk Muslim (biasa disebut sebagai kelompok *Mudejares* (Spanyol) *Mudajjanun* (Arab)³⁴ yang menjalankan berbagai fungsi di tengah masyarakat sesuai keahliannya: pegawai pemerintahan, penasihat, pengumpul pajak, petani, seniman, dan berbagai keahlian lainnya. Sebagai imbalan, mereka diperbolehkan untuk mengamalkan agamanya, menggunakan bahasa Arab, dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan kulturalnya.³⁵ Untuk waktu yang sangat panjang Islam bagi para penguasa Kristen adalah “musuh yang sangat besar tetapi pada saat yang sama adalah sumber utama kebudayaan material dan intelektual.”³⁶ Perlakuan tegas baru mulai diambil oleh penguasa Kristen ketika ketergantungan mereka terhadap Muslim benar-benar telah hilang, yakni setelah abad ke 7/13. Pada tahapan inilah *trade mark Reconquista*, yakni pengusiran atau pemaksaan pindah agama, mulai berlangsung.³⁷ Penting diingatkan bahwa peristiwa perintah pemusnahan semua buku berbahasa Arab yang seringkali dikutip itu baru terjadi pada paruh kedua abad ke 10/16 di bawah perintah raja Philip II,³⁸ jauh setelah umat Islam hilang dari tanah Andalusia.

Pernyataan di atas sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa *Reconquista* tidak besar pengaruhnya terhadap keberadaan Islam dan budaya Arab di Andalusia. Dalam kenyataannya, peristiwa ini akhirnya bersifat sangat fatal terhadap arah sejarah Islam Andalusia. Yang ingin ditekankan hanyalah bahwa sama halnya ketika Islam dan bahasa Arab menancapkan akarnya di Andalusia membutuhkan berabad-abad, maka demikian pula lah halnya ketika Islam dan bahasa Arab dikalahkan oleh arus agama dan budaya Kristen. Intinya adalah bahwa setiap pergeseran agama dan budaya, khususnya bahasa, pasti melalui serangkaian proses dan memerlukan waktu tertentu untuk terjadi. Ibn Khaldun, ahli sosiologi yang berlatar belakang Afrika Utara dan Andalusia mengatakan bahwa sebuah bangsa dengan kebudayaan yang lebih rendah pasti terpesona dan akan mengadopsi secara perlahan kebudayaan yang lebih maju; dan hal ini berlaku universal sebagai sebuah hukum dasar interaksi sosial.

³³Watt dan Cachia, *A History of Islamic Spain*, h. 150.

³⁴L. P Harvey, “The Mudejars,” dalam Salma Khadra Jayyusi (ed.) *The Legacy of Muslim Spain* (Leiden: E.J. Brill, 1992), h. 176-187.

³⁵Chejne, “Islamization and Arabization,” h. 79-80.

³⁶Watt dan Cachia, *A History of Islamic Spain*, h. 172.

³⁷Hourani, *A History of the Arab Peoples*, h. 85.

³⁸Chejne, “Islamization and Arabization,” h. 81.

Penutup

Di bawah kekuasaan politik dan militer Islam, penduduk asli Andalusia diberi kebebasan untuk menjalankan agama mereka, menggunakan bahasa mereka, dan mempraktikkan tradisi-tradisi kultural mereka. Akan tetapi, seiring dengan perjalanan waktu kedua pihak saling berinteraksi dan dalam proses tersebut ‘saling’ belajar dan kemudian saling mempengaruhi. Islam secara perlahan tersebar di kalangan penduduk asli Andalusia, demikian juga dengan bahasa Arab. Keunggulan politik dan peradaban umat Islam memosisikan mereka menjadi sumber kebudayaan bagi penduduk lokal. Akan tetapi penduduk asli Andalusia yang beralih agama ke Islam tetap saja merupakan minoritas. Betapa pun umat Kristen benar-benar terpesona dengan keunggulan peradaban Islam, mayoritas terbesar dari mereka tetap mempertahankan agamanya.

Perjalanan peradaban Islam di Andalusia menyaksikan sebuah interaksi yang sangat intens dan menarik antara agama Islam dan bahasa Arab di satu sisi dan agama Kristen dan bahasa Latin (Romance) di sisi lainnya. Interaksi religius dan linguistik ini sesungguhnya lebih substantif daripada sejarah politik militer yang kerap kali mendominasi wacana sejarah Islam di Andalusia. Sebab dalam interaksi inilah sesungguhnya cita-cita dan filosofi masing-masing saling bersentuhan, saling menguji, dan saling belajar. Secara umum, interaksi religius dan linguistik ini dapat dibagi ke dalam tiga periode.

Periode pertama adalah periode awal masuknya Islam ke Andalusia. Periode ini ditandai oleh upaya umat Islam menyebarkan agama Islam dan bahasa Arab dengan cara damai, tanpa meninggalkan bukti adanya pemaksaan. Pada periode ini Islam Andalusia sangat banyak melakukan peniruan dari Islam Timur di bawah dinasti Abbasiyah. Islam dan bahasa Arab telah menanamkan akarnya di Andalusia, namun masih mendapatkan resistensi di sana sini dari para penduduk asli. Periode kedua adalah periode kematangan dan keemasan kebudayaan Islam di Andalusia. Pada periode ini kebudayaan Islam-Arab benar-benar mendominasi Andalusia. Kebudayaan Islam Andalusia memasuki masa kreatifnya dan mampu membangun identitasnya sendiri, yang dalam banyak hal terbedakan dari kebudayaan Islam di wilayah-wilayah lainnya. Identitas ini lahir dari berbagai keunikan realitas sosial kultural wilayah Andalusia dan interaksi yang berlangsung di antara unsur-unsur yang terdapat di sana. Periode ketiga adalah periode kemunduran dan akhir kebudayaan Islam di Andalusia. Resistensi penduduk lokal beragama Kristen mendapatkan angin ketika struktur politik umat Islam di Andalusia mengalami kemunduran akibat perpecahan internal. *Reconquista*, nama bagi gerakan penaklukan kembali ini, menemukan celah untuk berkembang meskipun berlangsung perlahan. Dalam periode kemunduran ini pun, interaksi dan saling belajar secara kultural tetap berlangsung, dan Islam tetap saja memberikan kontribusi bagi Analusia, terlepas dari pergeseran posisi politik mereka.

Pustaka Acuan

- Al-Andalusi, Abû al-Ḥasan bin ‘Abd Allâh al-Nubahi. *Tarîkh Qudhatal-Andalus*. Beirut: Dâr al-Afaq al-Jadîdah, 1983.
- Al-Andalusi, Sa‘id. *Science in the Medieval World (Thabaqat al-Umâm)*, terj. Sema‘an I. Salem dan Alok Kumar. Austin, Texas: University of Texas Press, 1991.
- Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari ‘Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Boase, Roger. “Arab Influences on European Love-Poetry,” dalam Salma Khadra Jayyusi (ed.) *The Legacy of Muslim Spain*. Leiden: E.J. Brill, 1992.
- Chejne, Anwar G. “Islamization and Arabization in al-Andalus: A General View,” dalam Speros Vryonis (ed.) Vryonis, Speros. *Islam and Cultural Change in the Middle Ages*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1973.
- Dickie, James. “Granada: A Case Study of Arab Urbanism in Muslim Spain,” dalam Salma Khadra Jayyusi (ed.) *The Legacy of Muslim Spain*. Leiden: E.J. Brill, 1992.
- Harvey, Leonard P. *Islamic Spain 1250 to 1500*. Chicago: The University of Chicago Press, 1990.
- Harvey, Leonard P. “The Mudejars,” dalam Salma Khadra Jayyusi (ed.) *The Legacy of Muslim Spain*. Leiden: E.J. Brill, 1992.
- Hourani, Albert. *A History of the Arab Peoples*. Cambridge, Mass.: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991.
- Ibn Hawqal. *Kitab Surat al-Ard*. Leiden: E. J. Brill, 1938.
- Ibn Khaldûn, ‘Abd al-Rahmân. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dâr al-Jayl, t.t.
- Iqbal, Muhammad. *Ibn Rusyd & Averroisme: Sebuah Pemberontakan terhadap Agama*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Lewis, Bernard. *The Muslim Discovery of Europe*. New York: W.W. Norton & Co., 1982.
- Makdisi, George. “The Madrasa in Spain: Some Remakrs,” dalam *Revue de L’Occident Musulman et de Mediterenne*, Vol. XV-XVI (1973).
- Marmura, Ella. “Arabic Literature: a Living Heritage,” dalam R. M. Savory, (ed.) *Introduction to Islamic Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Taha, Abd al-Wahid. *The Muslim Conquest and Settlement of North Africa and Spain*. London: Routledge, 1989.
- Watt, William Montgomery and Pierre Cachia. *A History of Islamic Spain*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1977.